

# INTEGRASI MATERI PEMBELAJARAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DALAM UPAYA MENCEGAH DEKADENSI MORAL DI ERA DIGITAL

*Sita Isna Malyuna, Masruroh Lubis*

---

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan  
Jl. Manunggal No. 61 Semanding, Tuban, Jawa Timur  
e-mail: [sitaisna93@gmail.com](mailto:sitaisna93@gmail.com), [masrurohlubis555@gmail.com](mailto:masrurohlubis555@gmail.com)

---

**Abstrak:** Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, akan tetapi juga berdampak negatif, salah satunya penyimpangan perilaku bahkan sampai pada dekadensi moral. Formulasi materi pembelajaran tentu menjadi sangat penting untuk menjadi sumber pemahaman siswa terkait dengan bahaya dekadensi moral tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi materi pembelajaran iman, Islam dan ihsan dalam pembelajaran agama Islam di Al-Wafi Islamic Boarding School. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang integrasi materi pembelajaran tersebut didasari oleh pemahaman siswa yang cenderung parsial, selain itu pemahaman tentang iman, Islam dan ihsan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan insan kamil yang berakhlak karimah. Ketiga hal tersebut yakni iman, Islam dan ihsan dapat dijadikan sebagai pagar atau rambu-rambu bagi setiap individu agar tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan agama maupun norma yang berlaku. Integrasi materi tersebut diwujudkan dengan menjadikannya dalam satu pembahasan, dan tidak dilaksanakan secara parsial.

**Kata Kunci:** Materi Pembelajaran, Iman, Islam, Ihsan, Dekadensi Moral

**Abstract:** Technological developments have not only positive impacts, but also negative ones, one of which is deviant behavior and even moral decadence. The formulation of learning materials is of course very important to become a source of student understanding regarding the dangers of moral decadence. This study aims to analyze the integration of faith, Islam and ihsan learning materials in Islamic religious learning at Al-Wafi Islamic Boarding School. This study uses a qualitative research method based on phenomenology. Informants in this study were teachers of Islamic religious education, and students participated in the lesson. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and documentation studies. The results of the study revealed that the background of the integration of learning materials was based on students' understanding which tended to be partial, besides that an understanding of faith, Islam and ihsan was needed in realizing good human beings with good morals. These three things, namely faith, Islam and ihsan can be used as fences or signs for each individual so that they are not easily drawn into things that are contrary to religion or prevailing norms. The integration of the material is realized by making it into one discussion, and not implemented partially.

**Keywords:** Learning Materials, Faith, Islam, Ihsan, Moral Decadence

## PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital saat ini memberikan banyak kemudahan dan keuntungan bagi banyak orang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bahkan hampir seluruh populasi manusia di muka bumi ini tidak dapat lepas dari teknologi. Namun, kemudahan dan keuntungan yang didapat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyisakan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi baiknya dimanfaatkan secara maksimal dan sebaik-baiknya guna meningkatkan dan mengembangkan potensi diri, namun nyatanya tidak sedikit generasi muda atau pelajar yang mengalami kemerosotan moral dan etika dalam berinteraksi antar sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari norma yang berlaku di dalam agama maupun masyarakat. Karena baik dan buruk tingkah laku menjadi standar moral seseorang di masyarakat. Agar terbentuknya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram maka perlu adanya kerjasama sebagai pihak dalam mematuhi norma-norma yang berlaku.

Dekadensi moral atau yang sering kita dengar yaitu melemahnya moral tidak hanya menyerang kaum dewasa saja, namun juga berdampak pada pelajar dan generasi muda penerus bangsa. Dewasa ini telah banyak dijumpai kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh para remaja maupun orang dewasa. Karena dengan mudah siapapun dapat mengakses konten internet tanpa adanya batasan usia. Dengan kemudahan yang didapat maka kemungkinan besar

menduplikasi dan mengindahkan budaya barat yang notabennya bukan budaya masyarakat Indonesia.

Hurlock menjelaskan bahwa moral adalah sebuah rangkaian perilaku yang telah menjadi kebiasaan atau adat dan dapat diterima oleh sebagian orang atau kelompok masyarakat tertentu. (Hurlock, 1997). Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan etika. (Iskarim, 2016). Di era digital sekarang ini dibutuhkan peran pendidikan yang berwawasan luas, pendidikan yang memiliki keluwesan terhadap modernisasi namun tidak lepas dari nilai-nilai moral agama. (Santoso et al., 2019). Beberapa contoh dekadensi moral di Indonesia diantaranya adalah kekerasan antar pelajar, bullying, pelecehan seksual, pergaulan bebas, *drugs* dan lain sebagainya. Dekadensi moral yang terjadi saat ini banyak dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan teknologi yang signifikan. Pada zaman sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi seperti gawai dan internet. Sehingga jika anak tidak mampu mengontrol diri maka secara perlahan akan meniru dan terpengaruh apa yang dilihat, didengar dan diakses melalui *gadget*.

Berbagai upaya telah dilalui untuk menangani dekadensi moral yang terjadi saat ini namun terlihat kurang berhasil. Adapun upaya yang telah dilakukan diantara dengan pemberian mata pelajaran Pendidikan agama Islam di setiap satuan lembaga pendidikan maupun di tingkat perguruan tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan agama merupakan salah satu solusi yang bisa dijadikan untuk meminimalisir terjadinya

dekadensi moral pelajar dan generasi muda. Moral atau akhlak merupakan pondasi awal dalam bertingkah laku. Maka dibutuhkan generasi muda yang berakhlak baik dan mematuhi norma yang berlaku untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara ini. Besar atau kecil pelajar atau generasi muda yang mengalami kemerosotan moral tetap akan berdampak bagi yang lain dengan sengaja maupun tidak mendoktrin perilaku tidak baik. Karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan yang dapat dikendalikan, maka setiap tindakan dapat dikontrol terutama dalam mengontrol hasrat atau keinginan hawa nafsu yang cenderung negatif. (Lickona, 2014). Oleh sebab itu, penguatan pada iman, Islam dan ihsan sejak dini sangat penting dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi. Karena dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dapat memperkuat karakter seseorang menjadi lebih baik dan tenang. Dalam rangka meningkatkan kualitas moral anak bangsa, penanaman iman, Islam dan ihsan dapat dilakukan di dalam lingkup keluarga, masyarakat atau mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi. Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa informasi dalam mengatasi dekadensi moral para generasi penerus terutama para pelajar dengan mengintegrasikan iman, Islam dan Ihsan dalam bertingkah laku.

Satu hal yang menarik untuk diteliti di Al-Wafi Islamic Boarding School berkenaan dengan langkah mencegah terjadinya dekadensi moral yakni adanya integrasi materi pembelajaran iman, Islam, Ihsan pada pembelajaran Agama Islam. Selama ini materi pembelajaran tersebut kerap diajarkan secara parsial, oleh karenanya para guru pendidikan

agama Islam melakukan inovasi pembelajaran berupa integrasi materi pembelajaran. Selama ini ketiganya menjadi pemahaman penting bagi siswa, namun dikhawatirkan jika materi itu tidak diterima tuntas oleh siswa bisa saja terjadi pemahaman yang tidak sempurna. Integrasi materi ini tidak hanya sekedar dalam penyatuan pembahasan, akan tetapi menintegrasikan dalam bentuk sikap dan keterampilan.

Penelitian tentang integrasi materi pembelajaran ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, di antara distingsi itu ialah terdapat beberapa penelitian yang fokus pada implementasinya (Halimah, 2021; Hatta, 2019; Masruroh et al., 2021), terdapat juga beberapa penelitian yang fokus pada kesehatan jiwa (Bahri, 2019; Masroom et al., 2017; Rahayu et al., 2023), terapat juga yang fokus pada pembentukan karakter (Dwikomentari, 2005; Izzah, 2016; Sunandar, 2022), dari beberapa fokus penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian saat ini, dimana penelitian ini berfokus pada integrasi materi tersebut sehingga tidak menjadi parsial, dan dikaitkan dengan langkah atau upaya pencegahan dekadensi moral.

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar atau landasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengajarkan materi iman, Islam, dan Ihsan kepada peserta didik. Tidak hanya itu materi ini juga berkontribusi signifikan bagi guru dalam hal memberikan pemahaman terkait dengan hal-hal yang harus mereka lakukan untuk membenteng diri mereka dari kenakalan remaja, atau perilaku menyimpang lainnya. Secara implementatif, jika materi ini

diterapkan diharapkan dapat merubah perilaku dari yang kurang baik menjadi baik.

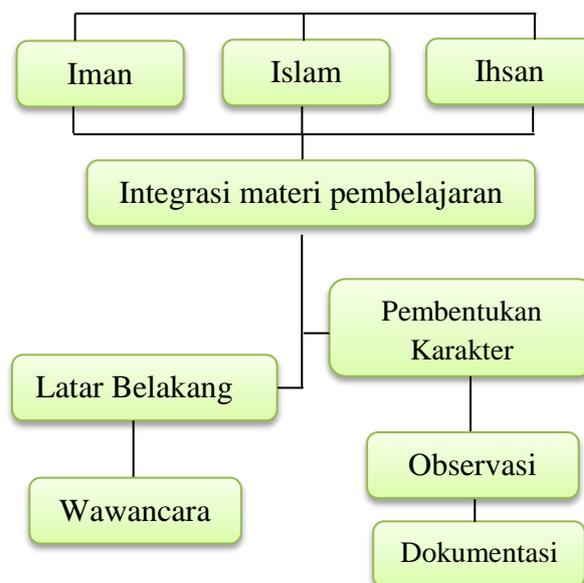
## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis fenomenologi. Fenomena pembelajaran secara parsial memang kerap terjadi, oleh karenanya penelitian ini menganalisis fenomena tersebut. Penelitian ini mengamati apa yang telah dilaksanakan oleh Al-Wafi Islamic Boarding School. Alasan pemilihan lokasi ini, dikarenakan lembaga pendidikan ini telah menintegrasikan materi pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dan di samping itu pula fenomena penyimpangan karakter menjadi hal yang paling disoroti di lembaga pendidikan tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah guru pada bidang pendidikan agama Islam dan siswa. Jumlah informan penelitian sebanyak 5 orang guru dan 10 orang siswa. Selain informan penelitian, sumber kepustakaan juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber kepustakaan tersebut berupa artikel jurnal, penelitian berbasis tugas akhir, dan buku-buku.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menggunakan materi integrasi iman, Islam, dan Ihsan yang telah disusun oleh guru mata pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan informasi terkait dengan latar belakang dan langkah penyusunan integrasi materi pelajaran. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati materi pembelajaran integrasi yang telah disusun.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi data dan *member croscheck*. Langkah dan prosedur penelitian di atas, digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan, terlebih dahulu akan dipaparkan integrasi ketiganya dalam syariat Islam. Hal ini bertujuan menjadi dasar bisa atau tidaknya diintegrasikan dalam kehidupan.

### Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Syariat Islam

Iman menurut bahasa yaitu keyakinan, kepercayaan, keteguhan hati atau ketetapan hati. Sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan secara lisan dan dilaksanakn dengn perbuatan. Pengertian iman menurut M. Nawawi Al-Jawi

yaitu segenap keyakinan atau kepercayaan dalam hati, tidak sekedar lisannya saja namun percaya dengan segenap hatinya. Sedangkan menurut Quraish Shihab iman yang baik akan menghasilkan tingkah laku yang baik serta kemampuan menghadapi tantangan. (Shihab, 2007) Dengan demikian iman adalah keyakinan, ketetapan dan kepercayaan dengan sepenuh hati yang diimplementasikan melalui tindakan dan akan melahirkan aktivitas yang konsisten.

Iman dalam Islam meliputi lima hal yaitu meyakini keesaan Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan takdir Allah. Materi terkait keimanan telah dipelajari sejak sekolah dasar atau *madrasah ibtidaiyyah* hingga jenjang perguruan tinggi dengan tujuan mengenalkan dan memperkuat keimanan peserta didik. Seorang yang beriman kepada Allah akan merasakan ketenangan batin, tenang dan damai. Keimanan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, iman cenderung tidak stabil dan akan selalu berubah-ubah posisinya setiap waktu karena letak iman ada di dalam hati, tidak dapat terlihat oleh mata tetapi dapat dirasakan keberadaannya dan sifatnya tidak menentu. Cara menjaga iman agar tetap stabil dan bertambah yaitu dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berikut ayatnya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ  
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ  
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya*

*bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.* (Q.S. al-Anfal: 2).

Keimanan manusia akan cenderung bertambah dan berkurang, yang menjadi penyebab melemahnya iman seseorang adalah keraguan terhadap Allah, melakukan hal-hal maksiat, dan berbagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah ayat yang menjelaskan menurunnya iman seseorang

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ  
أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ  
سَبِيلًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya [362], Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.* (Q.S. an-Nisa: 137).

Ayat diatas menjelaskan tentang seorang yang beriman kemudian dia kafir. Setelah itu bertaubat dengan berian lagi namu kemudian kafir lagi dan begitu seterusnya. Seolah-olah mempermainkan keimanan, meragukan Allah. Maka Allah tidak akan mengampuni dosa golongan orang seperti ini. Artinya adalah kekafiran golongan orang seperti ini akan semakin meningkat, sebagaimana terlihat dari dikap emereka. Sedangkan orang kafi yang berniat kuat untuk kembali beriman dan tidak terjerumus lagi mmaka Allah akan memberikan hidayah. (Al-Syaukani, 2007). Barometer iman seseorang dapat dilihat dari

ketaatnya kepada Allah yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka dari itu pentingnya peran iman sebagai dasar pembentukan karakter para pelajar atau generasi muda yang bermoral.

Kedua adalah Islam, Islam berawal dari bahasa Arab yang artinya selamat, tunduk dan patuh. Islam berasal dari bahasa arab *salima* yang artinya selamat, kemudian terbentuk kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* maka terbentuklah kata Islam. Penganutnya disebut muslim, bagi sorang muslim berarti secara penuh menyerahkan diri kepada Allah dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya. (Jamal, 2011). Kesimpulan dari pengertian diatas Islam adalah taat, tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah guna mencari keelamatan, kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara terminologi Harun nasution berpendapat bahwa Islam berarti agama yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad untuk para pemeluk-Nya yang didalamnya termuat berbagai ajaran-ajaran bagi pemeluknya. (Nasution, 2015). Sedangkan Maulana Muhammad Ali mengatakan Islam merupakan agama yang damai dan memiliki dua unsur penting dalam ajarannya yaitu ketauhidan dan *mu'amalah bainnanas*. Islam tidak hanya agama bagi nabi Allah, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, melainkan taat dan patuh terhadap undang-undang Allah, yang kita lihat pada alam semesta. (Nata, 2016). Maka kesimpulannya, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad

SAW untuk seluruh umat-Nya yang mencakup berbagai ajaran-ajaran yang harus dipatuhi guna mencapai kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ajaran Islam dilihat dari dua segi yaitu nilai normatif dan nilai operatif. Menurut Kupperman nilai normatif yaitu standar atau patokan norma yang menekankan pada benar atau salah, baik atau buruk, diridhoi atau sebaliknya serta hak-batal yang akan memberikan pengaruh pikiran manusia dan kemudian lahir cara-cara alternative tindakan. Nilai normatif sebagai cerminan dari pandangan diri seorang sosiolog dengan menekankan yaitu norma sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. (Mulyana, 2014). Al-Qur'an dan hadist merupakan sumber ajaran agama Islam bagi umat muslim.

Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan Islam (Basir, 2022), terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, yang terkait dengan keimanan seperti yang termuat dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, Rasulullah, kitab Allah, hari kiamat, qada dan qadar bertujuan mengatur keyakinan manusia.
- b. *Khuluqiyyah*, yaitu tentang pendidikan etika bertujuan mempercantik diri melalui perbuatan yang baik, serta pembersihan diri dari perilaku yang tercela atau rendah.
- c. *Amaliyyah*, yakni yang berkaitan dengan pendidikan dan perilaku sehari-hari, baik dalam muamalah maupun ibadah.

Dalam ajaran agama Islam terdapat tiga pilar penting sebagai pedoman hidup pemelunya. Ketiga pilar tersebut adalah ibadah, akidah dan akhlak. Nilai akidah adalah suatu nilai yang mengajarkan kepercayaan adanya Allah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, bumi seisinya. Dengan begitu segala perbuatan manusia di bumi akan selalu diperhitungkan dan diawasi oleh-Nya, sehingga sebagai makhluk ciptaan Allah manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang berlaku agar tercipta kehidupan yang selamat, damai, bahagia dan tentram.

Ketiga adalah ihsan, kata ihsan berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut bahasa yaitu berbuat baik, maksudnya adalah perilaku seseorang yang baik dan mencegah diri dari tindakan yang akan membawa dosa. (Fajri, 2019). Ihsan dari kata *hasuna* yang memiliki arti baik atau bagus. Segala sesuatu menyangkut perbuatan manusia yang bermanfaat dan tidak tergolong perbuatan yang buruk maka hal itu disebut ihsan. Namun ukuran ihsan yang sebenarnya datang dari Allah sebagaimana yang dikatakan Rasulullah Saw dalam sebuah hadist yang artinya saat seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah Allah melihatnya dan jika tidak maka tetap Allah melihatmu. (Mujib & Mudzakkir, 2006). Kesimpulan dari beberapa pengertian tentang ihsan di atas adalah kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan perintah dan larangan Allah dan saat melakukannya seolah-olah Allah melihat meskipun kita tidak. Semua aktivitas dimanapun, apapun, kapanpun dan dengan siapapun itu selalu diniatkan *lillahita'ala*, artinya seseorang akan selalu memikirkan Allah dalam setiap langkahnya,

sehingga seseorang akan berlomba-lomba dalam kebaikan dan mawasdiri agar tidak berbuat kesalahan dan lahirilah perilaku yang baik sesuai dengan moralitas.

Korelasi diantara iman, Islam dan ihsan adalah secara teori atau istilah ketiga aspek tersebut dapat dibedakan, namun dalam pelaksanaannya harus terintegritas. Satu dengan yang lain masing-masing saling terikat. Iman adalah kepercayaan atau keyakinan dalam hati, Islam adalah ketaatan, kepatuhan, keselamatan dan tunduk, sedangkan ihsan adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik karena takut kepada Allah. Seluruh tindak-tunduk seseorang dalam kehidupan tidak lepas dari pengawasan Allah Swt. Ibarat rumah, iman adalah pondasi, Islam adalah dinding yang menyeimuti dan ihsan adalah atap. Artinya adalah iman ibarat pondasi yaitu iman merupakan hal yang mendasar, harus terbagun kokoh agar tidak mudah runtuh. Islam merupakan dinding dalam sebuah rumah yang memuat aturan-aturan sebagai pedoman hidup manusia agar selamat, damai dan bahagia dan tidak tersesat saat menuju surga Allah Swt. Selanjutnya ihsan sebagai atap agar rumah nyaman untuk ditempati maka dibutuhkan atap yang sempurna, maksudnya adalah ketika seseorang beriman kepada Allah dan patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya maka akan senantiasa berbuat baik dan takut melakukan kesalahan karena secara sadar apapun, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun semua tindak-tunduknya diawasi Allah Swt. (Anugrah et al., 2019; Siregar & Daulay, 2022)

Penanaman moral yang berkualitas dapat dilakukan sejak dini pada para pelajar dan generasi muda dengan menumbuhkan dan

menguatkan keimanan dan keIslaman dengan cara yang ihsan, yakni iman yang terletak dalam hati bertugas mengendalikan tingkah laku seseorang. Berikutnya adalah Islam, dalam hadistnya Rasulullah Saw. menjelaskan terkait rukun Islam yang mencakup akidah dan syariah (fikih). Agama merupakan fikih, sebab mengatur tata cara dan aturan-aturan tingkah laku manusia dalam kehidupannya setelah beriman. Apabila dipandang dari segi urgensinya maka sangat urgen, karena agama pasti berisi tentang hukum. Dan yang terakhir adalah ihsan yaitu beribadah semata-mata karena Allah Swt dan berfikir sebelum bertindak karena seluruh tingkah laku seseorang selalu diawasi oleh Allah. Apabila iman, Islam dan ihsan terintegrasi dengan baik dalam diri seorang pelajar maupun generasi muda maka secara langsung pengaruh yang signifikan pada peningkatan moral dan berkurangnya kenakalan-kenakalan pelajar atau generasi muda yang terjadi.

### **Latar Belakang Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa inisiatif integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan Ihsan berawal dari fenomena pemahaman parsial yang dimiliki oleh siswa tentang iman, Islam, dan Ihsan, padahal ketiganya seyogyanya dipahami secara integral. Hal itu terbukti dari ketidakmampuan siswa menerapkan sikap dengan tiga konsep tersebut. Berikut secara detail latar belakang Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan di Al-Wafi Islamic Boarding School:

1. Tuntutan syariat, sebagaimana diketahui bahwa Islam menghendaki umatnya untuk memeluk agama Islam secara *kaffah*, maka Iman, Islam, dan ihsan tidak bisa dipahami secara parsial. Ketiganya harus dipahami sebagai satu kesatuan yang harus terpatri dalam diri manusia. Seorang muslim tidak bisa hanya berkeyakinan saja tanpa beribadah tanpa juga berbuat kebaikan, ketiganya harus dipahami secara utuh.
2. Dasar pencegahan dekadensi moral. Salah satu penyebab dekadensi moral adalah rendahnya pemahaman spritualitas siswa. Maka untuk itu perlu disusun materi khusus yang dapat mengakomodir kondisi pemahaman siswa. Seseorang yang kuat imannya, Islam dan ihsannya tentu tidak akan mampu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang, maka integrasi materi pembelajaran menjadi hal yang mutlak.
3. Kemudahan dalam pengajaran. Dengan diintegrasikannya materi iman, Islam, dan Ihsan tentu akan semakin memudahkan bagi guru dalam menjelaskan materi tersebut, karena ketiganya saling berkaitan, maka dengan begitu akan mengefisiensi waktu. Tidak hanya itu domain pembelajaran yakni kognitif dan afektif akan selaras tercapai manakala dilakukan peintegrasian.
4. Fenomena pemahaman parsial. Karena selama ini diajarkan terpisah, maka pemahaman siswa cenderung parsial dan menganggap bahwa Iman, Islam, dan Ihsan bagian dari tingkatan yang harus dilewati satu persatu terlebih dahulu. Sejak dini siswa harus memahami satu

kesatuan itu, jika tidak maka kelak ia akan memahami bahwa ketiganya merupakan tahapan.

### **Pembentukan Karakter Melalui Integasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan**

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian yakni guru pendidikan agama Islam bahwa, terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya dekadensi moral sebagai berikut:

1. Melemahnya pedoman hidup yaitu agama. Di era digital saat ini sudah menjadi rahasia dunia bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat memudahkan manusia dalam berbagai urusan. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat mulai melupakan Tuhan, ajaran-ajaran, perintah dan larangannya. Keyakinan terhadap Tuhan hanyalah sebatas simbol dan ajarannya sudah tidak ditaati lagi. (Listari, 2021). Dengan melemahnya ajaran agama seseorang, maka akan hilang pula kontrol atau pengendali terhadap diri sendiri. Oleh karena itu pentingnya peran iman, Islam dan ihsan dalam diri individu harus tertanam dan terpupuk dengan baik. Namun demikian hal tersebut tidak lepas dari pengawasan internal maupun eksternal seseorang maupun masyarakat. Apabila seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu pasti akan bertentangan dengan hati nuraninya. Nah hal tersebut dapat dicegah dengan penguatan iman, Islam dan ihsan dalam

diri seseorang agar tidak mudah mengulangi kesalahan atau melanggar norma yang berlaku karena kurang adanya kesadaran diri. Apabila dalam suatu kelompok masyarakat dengan mudah melakukan pelanggaran norma agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat maka orang yang lemah iman dan Islamnya akan melakukan hal yang sama yaitu bertindak yang tidak baik. (Taulabi & Mustofa, 2019).

2. Penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terbilang kurang efektif. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak yang pertama dan yang menjadi yang paling utama semenjak dia lahir di dunia. Sejak saat itu pula peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter seorang anak. Dimulai dari polah asuh, didikan, gaya hidup serta *rules* yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Pada sebuah *research* dikatakan bahwa anak pada usia 3-12 tahun yang diasuh oleh orang tuanya sendiri secara *authoritative parenting* akan lebih mudah bekerja sama, percaya diri, kompeten dalam melakukan tugas, memiliki tanggung rasa dan matang. Seta cenderung berprestasi, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik, sedikit membuat kesalahan dalam berinteraksi serta hanya sedikit yang memiliki gangguan psikologis. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pondasi yang kuat dalam memahami nilai dan norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat, dengan tujuan

agar nilai-nilai moral dapat diserap dan tertanam sedini dan semaksimal mungkin pada diri seorang anak. Layaknya keluarga, lingkungan sekolah pun memiliki pengaruh terhadap penanaman moral dan pembentukan karakter pada anak. Sebagai sebuah lembaga formal pendidikan, sekolah termasuk salah satu tempat dimana orang tua dan masyarakat menaruh harapan besar agar anak-anak mereka memiliki budi pekerti yang baik yaitu pelajar yang berakhlak yang ihsan. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam penanaman moral (akhlak) yang baik selama proses pembelajaran di sekolah. (Prihatmojo & Badawi, 2020). Dalam prosesnya seluruh unsur yang ada di sekolah yakni kepala sekolah, staff guru dan staff lainnya, memiliki tanggung jawab yang sama dalam penanaman moral dan karakter anak. (Casika et al., 2023).

3. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Di era digital saat ini dengan mudah dan cepat seseorang mendapatkan informasi yang dicari dan berkomunikasi dengan siapa saja. Namun hal ini menyebabkan masuknya pengaruh hedonistis, materialistis dan sekularistis pada semua kalangan terutama kalangan pelajar dan generasi muda. Berikut merupakan indikasi terjadinya dekadensi moral saat ini adalah *bullying*, kekerasan antar pelajar, geng motor di jalanan yang membawa senjata tajam, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Gejala kemunduran moral di atas

disebabkan karena mengejar kepuasan materi, memenuhi hasrat atau hawa nafsu semata dan sama sekali tidak mencerminkan ajaran agama

Berkenaan dengan pencegahan dekadensi moral, memang hal yang paling utama adalah pembenahan terhadap pemahaman agama siswa. Sebab pemahaman agama yang benar akan membentuk kepribadian yang benar pula, sehingga menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang. Ihsan yang terbentuk pada diri seseorang akan menghantarkan seseorang pada sikap dimana ia akan berbuat baik kapan saja, dan dimana saja, baik disaksikan oleh orang lain ataupun tidak.

Siswa Al-Wafi Islamic Boarding School di biasakan untuk melakukan kegiatan pembinaan keimanan dan keislaman, dan dibiasakan dengan melakukan kegiatan terpuji yang membiasakan diri mereka agar ketika kelak dewasa perbuatan yang dibiasakan tersebut menjadi permanen. Pada materi pembelajaran yang sudah terintegrasi iman, Islam, dan ihsan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan keimanan, keislaman dan ihsan ialah dengan memperbanyak melaksanakan ibadah, berkumpul dengan orang shalih, mengikuti kajian keagamaan atau pengajian, membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, selalu melakukan muhasabah diri.

Secara praktik hal-hal tersebut telah dilakukan di Al-Wafi Islamic Boarding School, bahkan telah menjadi rutinitas pada tiap harinya, seperti melaksanakan shalat fhardu dan sunnah, melakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, menyediakan kajian keagamaan

selepas waktu subuh, dan memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan Mabait (malam bina iman dan taqwa) yang salah satunya diisi dengan muhasabah diri.

Namun dalam meumuskan integrasi materi pembelajaran tersebut terdapat beberapa hambatan, di antaranya: (1) keterbatasan waktu pembelajaran yang akhirnya memaksa harus diajarkan secara terpisah, (2) tidak semua guru mampu untuk menyusun materi berbasis integrasi tersebut, dan tidak semua guru juga mampu untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran secara praktik, (3) tidak semua siswa mampu untuk memahami pembahasan yang dilaksanakan secara terintegrasi tersebut; (4) belum terdapat buku pelajaran yang memuat integrasi tersebut, sehingga harus menggunakan bahan ajar sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan latar belakang munculnya inisiatif integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan, yakni dasar pencegahan dekadensi moral, tuntutan syariat sebagaimana Islam menghendaki umatnya untuk belajar Islam secara *kaffah* atau totalitas, kemudahan dalam pengajaran, dan Fenomena pemahaman parsial. Kemudian pencegahan dekadensi moral, memang hal yang paling utama adalah pembenahan terhadap pemahaman agama siswa. Sebab pemahaman agama yang benar akan membentuk kepribadian yang benar pula, sehingga menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang. Ihsan yang terbentuk pada diri seseorang akan menghantarkan seseorang pada sikap dimana

ia akan berbuat baik kapan saja, dan dimana saja, baik disaksikan oleh orang lain ataupun tidak. Siswa Al-Wafiq Islamic Boarding School di biasakan untuk melakukan kegiatan pembinaan keimanan dan keislaman, dan dibiasakan dengan melakukan kegiatan terpuji yang membiasakan diri mereka agar ketika kelak dewasa perbuatan yang dibiasakan tersebut menjadi permanen. Pada materi pembelajaran yang sudah terintegrasi iman, Islam, dan ihsan, terlihat bahwa upaya yang dilakukan siswa untuk meningkatkan keimanan, keislaman dan ihsan ialah dengan memperbanyak melaksanakan ibadah, berkumpul dengan orang shalih, mengikuti kajian keagamaan atau pengajian, membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, selalu melakukan muhasabah diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaukani. (2007). *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm atTafsiiir*. Darul Ma'rifah.
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab Matan Arba'in an-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi Saw). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 78–86. <https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3422>
- Bahri, S. (2019). Fiqh Konseling [Pertautan Trilogi Antara Iman, Islam dan Ihsan (TI3) Dalam Menjawab Kegelisahan Akademik dan Problematika Pendidikan]. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 37–51. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/7>
- Basir, A. (2022). Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah dan Amaliyah. *an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 15(2), 71–80.

- <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3343>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Dwikomentari, D. (2005). *SoSQ (Solution Spiritual Quotient): Manajemen Solusi & Spiritual dalam Iman-Islam-Ihsan*. Zahra Publishing House.
- Fajri, S. H. N. (2019). *Analisis makna pada kata Ihsan dan derivasinya dalam Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/24942/>
- Halimah, S. (2021). Isi atau Materi Pendidikan:(Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>
- Hatta, M. (2019). Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, dan Ihsan) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 12–25. <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/edukasiaislama/article/view/766>
- Izzah, L. (2016). Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 177–190. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).177-190](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).177-190)
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Al-Ulum*, 11(2), 283–310. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76>
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character*. Nusa Media.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 7–12. <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Masroom, M. N. bin, binti Muhammad, S. N., & binti Panatik, S. A. (2017). Iman, Islam dan Ihsan: Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa. *Seminar Pendidikan dan Penyelidikan Islam*, 17.
- Masruroh, S., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam dan Ihsan pada Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. *Muntazam*, 2(01), 18–37. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5343>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyana, R. (2014). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. alfabeta.
- Nasution, H. (2015). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Universitas Indonesia Press.
- Nata, A. K. S. P. I. (2016). *Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahayu, T. N., Tami, A. D., & Husnaini, R. (2023). Perawatan Kesehatan Mental Menggunakan Metode Iman Islam dan Ihsan. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(01), 63–69. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/KTSK/article/view/74/45>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Siregar, I., & Daulay, R. P. (2022). Hadis Jibril: Nilai-Nilai Pendidikan Iman, Islam dan

Ihsan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 803–822. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/20195/14022>

Sunandar, D. (2022). Hadis Jibril dan Spiritualitas Sebagai Katalis Perubah Karakter dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darunna'im Lebak-Banten. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 855–866. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i9.1403>

Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>